



PENGUATAN LITERASI INFAK DIGITAL BERBASIS BAHASA ARAB KONTEKSTUAL BAGI PEMUDA PENGELOLA MASJID DI DESA MEKARSARI

Ihwan Rahman Bahtiar^{1*}, Hendrawanto², Khotimatun Nafi'ah³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negerei Jakarta, Indonesia

¹ihwanrb@unj.ac.id, ²hendrawanto.ch@unj.ac.id, ³KhotimatunNafiah@unj.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pengelolaan dana infak di masjid pedesaan masih menghadapi kendala pencatatan manual menggunakan amplop dan buku yang rawan salah dicatat serta kurang transparan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi infak digital dan menanamkan nilai karakter amanah, tanggung jawab, dan kejujuran pada pemuda pengelola masjid di Desa Mekarsari, Kabupaten Sumedang, melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Arabic for Specific Purposes* (ASP). Pelaksanaan kegiatan melibatkan 25 peserta dari enam masjid dan berlangsung pada 31 Mei 2026 di Balai Desa Mekarsari, dengan metode partisipatif berupa sosialisasi, pelatihan praktik pembuatan akun QRIS berbahasa Arab, simulasi transaksi digital, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), serta pendampingan pelaporan keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman literasi infak sebesar 72,7% (skor pre-test 4,40 menjadi post-test 7,36). Sebanyak 80% peserta mampu menyusun pesan komunikasi infak bilingual, 100% berhasil menghasilkan SOP pengelolaan infak, 80% mampu memahami alur infak digital, dan 100% berkomitmen menerapkan nilai amanah, tanggung jawab, serta kejujuran. Testimoni peserta dan dukungan tokoh masyarakat mengonfirmasi dampak positif serta prospek keberlanjutan program. Integrasi PAR dan ASP terbukti efektif dalam memperkuat literasi infak digital sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter. Model ini direkomendasikan untuk direplikasi di komunitas masjid lain guna mewujudkan tata kelola dana umat yang profesional, transparan, dan berkarakter.

Kata Kunci: infak digital; literasi keuangan syariah; pendidikan karakter; pemuda masjid; QRIS bahasa Arab.

Abstract: *The management of infak funds in rural mosques still faces challenges due to manual record-keeping using envelopes and ledgers, which is prone to errors and lacks transparency. This community service activity aims to strengthen digital donation literacy and instill the character values of trustworthiness, responsibility, and honesty in the young mosque managers in Mekarsari Village, Sumedang Regency, through the Participatory Action Research (PAR) and Arabic for Specific Purposes (ASP) approaches. The implementation of this activity involved 25 participants from six mosques. It took place on May 31, 2026, at the Mekarsari Village Hall, using participatory methods such as outreach, practical training on creating Arabic-language QRIS accounts, digital transaction simulations, the development of Standard Operating Procedures (SOPs), and guidance on financial reporting. The results of the activity showed a 72.7% increase in understanding of infak literacy (pre-test score of 4.40 to post-test score of 7.36). 80% of participants were able to draft bilingual infak communication messages; 100% successfully developed SOPs for infak management; 80% understood the digital infak process; and 100% committed to applying the values of amanah, tanggung jawab, and kejujuran. Testimonials from participants and support from community leaders confirm the program's positive impact and prospects for sustainability. The integration of PAR and ASP has proven effective in strengthening digital infak literacy while instilling character values. This model is recommended for replication in other mosque communities to achieve professional, transparent, and character-driven management of community funds.*

Keywords: *digital infak; Islamic financial literacy; character education; mosque youth; QRIS in Arabic.*

**Article History:**

Received : 06-06-2026
Revised : 10-06-2026
Accepted : 25-06-2026
Online : 05-07-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pengelolaan dana keagamaan dan filantropi Islam. Digitalisasi sistem pembayaran, peningkatan penggunaan dompet digital, serta perluasan akses layanan keuangan berbasis teknologi telah mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam bertransaksi, termasuk dalam praktik berinfak dan bersedekah (Fadillah dkk., 2022; Sudaryati dkk., 2025). Di Indonesia, potensi dana filantropi Islam, khususnya infak dan sedekah, dinilai sangat besar, namun belum sepenuhnya terkelola secara optimal baik dari sisi penghimpunan maupun tata kelola yang transparan dan akuntabel (Amin & Muhammadah, 2024; Azzahra, 2024). Sejumlah laporan nasional menunjukkan bahwa persoalan literasi keuangan, sistem pengelolaan, dan kepercayaan publik masih menjadi tantangan utama dalam optimalisasi dana umat (Azzahra, 2024; Sudaryati dkk., 2025).

Dalam konteks tersebut, masjid sebagai institusi keagamaan yang paling dekat dengan masyarakat memiliki peran strategis dalam menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana infak secara berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Namun demikian, pengelolaan dana infak di masjid tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan kultural. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pengelolaan dana masjid di tingkat lokal masih didominasi oleh pola konvensional, dengan pencatatan yang sederhana dan pemanfaatan teknologi digital yang minim (Baharudin & Bahari, 2020; Habibi dkk., 2023; Sukya & Nurfarida, 2024). Rendahnya literasi keuangan dan literasi digital pengelola masjid, lemahnya sistem pelaporan yang transparan, serta keterbatasan kemampuan komunikasi keagamaan yang edukatif menjadi faktor yang sering ditemukan dalam berbagai studi pengelolaan masjid (Alfatah & Abdullah, 2024; Azzahra, 2024; Sukya & Nurfarida, 2024). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi jamaah, terbatasnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana masjid, serta belum optimalnya potensi dana infak sebagai instrumen pemberdayaan umat (Habibi dkk., 2023; Purnama dkk., 2024).

Dalam perspektif sosial-keagamaan, pemuda pengelola masjid memiliki posisi strategis dalam menjembatani nilai-nilai keislaman dengan dinamika sosial serta perkembangan teknologi. Pemuda masjid tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berpotensi mendorong inovasi dalam pengelolaan masjid

(Pratiwi dkk., 2022; Suprianto, 2018). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam pengelolaan program masjid berbasis digital dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, memperluas jangkauan partisipasi jamaah, serta memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana umat (Alfatah & Abdullah, 2024; Mulyono dkk., 2022; Tri Tami dkk., 2024a). Namun demikian, potensi tersebut sering kali belum diimbangi dengan kapasitas literasi keagamaan, literasi keuangan, dan literasi digital yang memadai (Azzahra, 2024; Purnama dkk., 2024).

Kondisi tersebut juga tercermin pada mitra pengabdian di Desa Mekarsari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pengelola masjid setempat, pengelolaan dana infak masih dilakukan secara manual dan konvensional, dengan pencatatan sederhana serta belum terdokumentasi secara sistematis. Mekanisme pelaporan dana infak kepada jamaah belum berjalan secara terbuka dan berkala, sementara pemanfaatan sistem pembayaran digital masih sangat terbatas. Komunikasi infak kepada jamaah cenderung bersifat normatif dan belum disertai pendekatan edukatif yang menekankan nilai, tujuan, serta dampak sosial infak (Baharudin & Bahari, 2020; Habibi dkk., 2023). Selain itu, belum tersedia standar operasional prosedur (SOP) tertulis yang dapat menjadi pedoman pengelolaan dana infak secara konsisten dan berkelanjutan. Apabila kondisi ini dibiarkan, potensi dana infak di tingkat desa berisiko stagnan dan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana umat dapat menurun (Sukya & Nurfarida, 2024).

Dari sudut pandang keilmuan Pendidikan Bahasa Arab, permasalahan pengelolaan dana infak juga berkaitan erat dengan aspek literasi keagamaan. Bahasa Arab sebagai bahasa sumber ajaran Islam memiliki peran penting dalam membangun pemahaman nilai-nilai infak, sedekah, dan amanah dalam pengelolaan harta umat (Baharudin & Bahari, 2020; Habibi dkk., 2023; Sabili dkk., 2023). Namun, dalam praktiknya, istilah-istilah Arab yang berkaitan dengan infak sering dipahami secara terbatas dan bersifat simbolik, tanpa dikontekstualisasikan dengan realitas sosial dan perkembangan teknologi saat ini (Tri Tami dkk., 2024b). Pendekatan bahasa Arab kontekstual, yang mengaitkan istilah dan teks keagamaan dengan praktik keseharian masyarakat, dipandang relevan untuk memperkuat pemahaman nilai infak sekaligus mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan dana umat secara lebih bertanggung jawab (Adinugraha dkk., 2024; Pratiwi dkk., 2022).

Selain memperkuat pemahaman nilai, pendekatan kebahasaan juga berperan penting dalam membangun pola komunikasi keagamaan yang lebih efektif. Penggunaan bahasa Arab secara kontekstual dan komunikatif memungkinkan pesan-pesan infak disampaikan tidak hanya sebagai kewajiban normatif, tetapi juga sebagai nilai sosial yang berdampak nyata

bagi kehidupan jamaah (Pratiwi dkk., 2022). Dengan komunikasi yang tepat, jamaah diharapkan tidak hanya memahami makna infak, tetapi juga terdorong untuk berpartisipasi secara sadar dan berkelanjutan dalam mendukung program-program masjid.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya menekankan aspek teknis digitalisasi infak, tetapi juga mengintegrasikan penguatan literasi nilai-nilai keagamaan, peningkatan kapasitas komunikasi, serta perbaikan tata kelola dana masjid. Program pengabdian yang bersifat komprehensif dan aplikatif dinilai lebih relevan untuk menjawab kebutuhan mitra secara utuh, mulai dari pemahaman nilai infak, kemampuan menyampaikan pesan keagamaan secara edukatif, penyusunan prosedur pengelolaan dana, hingga pemanfaatan teknologi digital secara tepat dan aman (Alfatah & Abdullah, 2024; Baharudin & Bahari, 2020; Mulyono dkk., 2022).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam skema pengabdian wilayah binaan fakultas dan bertujuan memperkuat literasi infak digital berbasis bahasa Arab yang kontekstual bagi pemuda pengelola masjid di Desa Mekarsari. Tujuan tersebut diwujudkan melalui pelatihan dan pendampingan aplikatif yang dirancang secara intensif, dengan fokus pada peningkatan pemahaman nilai infak berbasis istilah dan teks Arab kontekstual, penguatan kemampuan komunikasi infak bilingual Arab-Indonesia, penyusunan SOP pengelolaan dana infak masjid, serta pengenalan praktik infak digital yang transparan dan akuntabel (Fadillah dkk., 2022).

Selain memberikan manfaat langsung bagi mitra, kegiatan pengabdian ini juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Indikator Kinerja Utama perguruan tinggi. Kegiatan ini membuka ruang keterlibatan mahasiswa dalam proses pengabdian, mendorong penguatan kompetensi sosial dan profesional mahasiswa, serta menghasilkan luaran yang relevan dengan target institusional, seperti publikasi ilmiah pada jurnal nasional, hak kekayaan intelektual, video edukasi, dan diseminasi melalui media massa daring (Almomani dkk., 2024; Anas dkk., 2024; Anggela dkk., 2024; BI, 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada penyelesaian permasalahan mitra, tetapi juga mendukung pencapaian target kinerja Universitas Negeri Jakarta secara berkelanjutan.

Melalui pendahuluan ini dapat ditegaskan bahwa penguatan literasi infak digital berbasis bahasa Arab kontekstual merupakan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan bernilai kebaruan dalam pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi keagamaan, kebahasaan, dan teknologi digital dalam satu kerangka kegiatan yang aplikatif, berorientasi pada dampak, serta berpotensi direplikasi di masjid

lain dengan karakteristik sosial yang serupa (Alfatah & Abdullah, 2024; Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam skema Pengabdian Wilayah Binaan Fakultas (PPM WBF) Universitas Negeri Jakarta dan dirancang untuk mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi melalui keterlibatan mahasiswa serta menghasilkan luaran berupa publikasi ilmiah. Secara metodologis, kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif pada setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan tindakan, hingga refleksi bersama (Kemmis & McTaggart, 2005). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan mitra bersifat kontekstual dan memerlukan keterlibatan langsung pemuda pengelola masjid sebagai aktor utama dalam perubahan. Selain itu, kegiatan ini juga mengintegrasikan prinsip *Arabic for Specific Purposes* (ASP) yang menekankan pembelajaran bahasa Arab berdasarkan kebutuhan spesifik pembelajar dalam konteks pengelolaan dana infak masjid (Hutchinson & Waters, 1987). Integrasi kedua pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan sekaligus meningkatkan kapasitas teknis dalam pengelolaan infak digital secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahapan utama yang dirancang secara sistematis dan partisipatif, yaitu tahap persiapan dan sosialisasi, tahap pelatihan dan pendampingan inti, serta tahap evaluasi dan keberlanjutan. Ketiga tahapan ini saling terkait dan dilaksanakan dalam kurun waktu delapan bulan, dengan kegiatan inti berupa pelatihan satu hari penuh yang melibatkan mitra secara aktif.

1. Tahap Persiapan dan Sosialisasi

Tahap persiapan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Keberhasilan tahap ini sangat menentukan efektivitas tahap berikutnya. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan mitra, yaitu para pemuda pengelola masjid di Desa Mekarsari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Koordinasi dilakukan untuk membangun kesepahaman mengenai tujuan, ruang lingkup, tahapan kegiatan, serta luaran yang akan dihasilkan.

Kegiatan pada tahap ini meliputi: (1) diskusi partisipatif dengan mitra untuk memetakan kondisi awal pengelolaan dana infak, pemahaman nilai keagamaan berbasis bahasa Arab, serta praktik komunikasi infak yang selama ini berjalan; (2) pengisian instrumen pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta terhadap literasi nilai infak dan tata kelola dana masjid; (3) penyusunan modul ringkas

literasi infak berbasis bahasa Arab kontekstual, media komunikasi infak bilingual, serta format *Standar Operasional Prosedur* (SOP) pengelolaan infak masjid yang akan digunakan dalam pelatihan. Partisipasi mitra pada tahap ini sangat penting karena data yang diperoleh menjadi dasar penyusunan materi dan penyesuaian metode pelatihan sesuai dengan kebutuhan di lapangan (Chambers, 1994). Luaran tahap ini berupa data kondisi awal mitra, modul pelatihan, instrumen evaluasi, serta dokumen kesepakatan pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Pelatihan dan Pendampingan Inti

Tahap pelatihan dan pendampingan inti dilaksanakan sebagai jawaban atas permasalahan prioritas mitra yang telah diidentifikasi, yaitu rendahnya literasi nilai infak dan komunikasi keagamaan berbasis bahasa Arab, serta belum tertatanya tata kelola infak masjid dan rendahnya kesiapan penerapan infak digital. Pelatihan inti dirancang dalam bentuk kegiatan satu hari penuh yang terdiri dari 4 sesi utama.

Sesi pertama adalah penguatan literasi nilai infak berbasis bahasa Arab yang kontekstual. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan dengan istilah-istilah kunci berbahasa Arab yang relevan dengan pengelolaan dana umat, seperti *infak*, *amanah*, *hisab*, dan *mal*. Pembelajaran tidak menekankan aspek tata bahasa yang kompleks, melainkan pada pemaknaan nilai dan implikasi praktis istilah tersebut dalam pengelolaan dana masjid sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Arabic for Specific Purposes* yang menempatkan kebutuhan pembelajar sebagai titik tolak dalam pengembangan materi (Hutchinson & Waters, 1987). Setiap istilah dikaitkan dengan contoh konkret pengelolaan infak, sehingga peserta dapat memahami keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan dan praktik sosial.

Sesi kedua adalah pelatihan komunikasi infak bilingual (Arab-Indonesia). Setelah memahami nilai-nilai inti, peserta dilatih menyusun pesan-pesan infak yang edukatif dan persuasif dengan memadukan istilah Arab dan bahasa Indonesia secara komunikatif. Peserta secara aktif menyusun contoh pesan infak dalam bentuk poster, pengumuman di masjid, dan pesan digital. Kegiatan ini bertujuan membangun kemampuan mitra dalam mengomunikasikan nilai infak secara efektif kepada jamaah, sehingga partisipasi dan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana masjid dapat meningkat (Mulyono dkk., 2022).

Sesi ketiga adalah penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan infak masjid. Tim pengabdian melakukan pendampingan intensif kepada peserta untuk menyusun SOP sederhana yang mencakup tiga komponen utama, yaitu penerimaan, pencatatan, dan pelaporan dana infak. SOP disusun bersama mitra agar sesuai dengan

kondisi dan kapasitas masing-masing masjid. Keberadaan SOP tertulis menjadi penting untuk menjamin kesinambungan pengelolaan meskipun terjadi pergantian pengurus (Purnama dkk., 2024).

Sesi keempat adalah simulasi penerapan infak digital. Peserta diperkenalkan pada alur sistem pembayaran non-tunai, seperti QRIS dan dompet digital, melalui simulasi tanpa melakukan aktivasi sepenuhnya. Simulasi difokuskan pada pemahaman alur transaksi, pembagian peran admin, serta aspek keamanan dasar. Pendekatan simulatif ini dipilih sebagai bentuk mitigasi risiko teknis dan penyesuaian terhadap tingkat kesiapan mitra (Sudaryati dkk., 2025). Setelah simulasi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai kemungkinan penerapannya di masjid masing-masing.

Seluruh sesi pelatihan dilaksanakan dengan metode partisipatif, di mana mitra tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi, praktik langsung, dan refleksi. Partisipasi aktif mitra pada tahap ini menjadi kunci keberhasilan internalisasi pengetahuan dan keterampilan yang diberikan.

3. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

Tahap evaluasi dan keberlanjutan dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan serta memastikan dampak positif dapat berlanjut setelah program pengabdian selesai. Evaluasi dilakukan menggunakan tiga instrumen utama.

Pertama, dilakukan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman literasi nilai infak berbasis bahasa Arab. Instrumen berupa sepuluh soal pilihan ganda yang mencakup pemahaman istilah kunci (*infak, amanah, hisab, ma*), kemampuan mengaitkan nilai dengan praktik, serta pengetahuan tentang komunikasi infak. Target peningkatan pemahaman minimal sebesar 20% dari skor awal.

Kedua, observasi partisipatif selama pelaksanaan pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian untuk menilai kemampuan peserta dalam menyusun pesan komunikasi infak bilingual, menyusun SOP, serta menjelaskan alur infak digital. Target capaian adalah minimal 80% peserta yang mampu mendemonstrasikan ketiga kemampuan tersebut dengan baik.

Ketiga, wawancara reflektif singkat di akhir kegiatan untuk menggali umpan balik peserta terhadap keseluruhan pelaksanaan program serta mengidentifikasi aspek yang perlu ditindaklanjuti.

Selain aspek pengetahuan dan keterampilan, evaluasi juga diarahkan untuk mengukur internalisasi nilai *amanah, tanggung jawab*, dan *kejujuran* dalam pengelolaan dana infak. Indikatornya meliputi pemahaman peserta terhadap keterkaitan istilah *amanah* dengan

praktik pencatatan dan pelaporan dana infak, serta kesediaan peserta untuk menerapkan SOP secara konsisten. Indikator ini diamati melalui diskusi reflektif dan komitmen tertulis dari mitra pada akhir kegiatan.

Dalam aspek keberlanjutan, pada akhir kegiatan, mitra didorong untuk menunjuk satu orang penanggung jawab internal (PIC) yang bertugas melanjutkan penerapan SOP, penggunaan modul literasi, serta pengembangan komunikasi infak masjid. Tim pengabdian menyediakan panduan singkat dan membuka ruang konsultasi informal secara daring sebagai bentuk pendampingan lanjutan. Dengan mekanisme ini, mitra diharapkan mampu melanjutkan praktik pengelolaan infak secara mandiri yang lebih amanah, transparan, dan adaptif.

Seluruh tahapan metode ini diarahkan untuk menghasilkan luaran yang relevan dengan target kegiatan, meliputi modul ringkas literasi infak berbasis bahasa Arab kontekstual, produk komunikasi infak bilingual, dokumen SOP pengelolaan infak masjid, serta hasil evaluasi yang terdokumentasi secara sistematis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada Minggu, 31 Mei 2026, di Balai Desa Mekarsari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Tim dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang diketuai oleh Ihwan Rahman Bahtiar menggandeng puluhan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dari enam masjid di Desa Mekarsari. Pelatihan berlangsung sejak pagi hingga sore hari, dengan format partisipatif: peserta tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga langsung mempraktikkan pembuatan akun QRIS, mencoba transaksi digital, dan menyusun laporan keuangan sederhana berbasis digital. Suasana pelatihan berlangsung cair. Peserta aktif bertanya dan saling berbagi pengalaman tentang kendala di masjid masing-masing. Beberapa peserta mengaku selama ini pencatatan masih “berantakan” dan baru pertama kali mendengar istilah QRIS. Antusiasme semacam ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan pendampingan pengelolaan keuangan masjid yang lebih modern.

2. Tahap Persiapan dan Sosialisasi

Sebelum pelatihan inti, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan pengurus DKM pada pertengahan Juni 2026. Diskusi awal ini bertujuan untuk memetakan kondisi nyata

pengelolaan dana infak, zakat, dan sedekah (ZIS) di 6 masjid mitra. Hasil pemetaan mengungkap beberapa fakta penting.

- 1) Seluruh mitra (100%) belum memiliki sistem pencatatan digital. Mereka masih mengandalkan amplop dan buku catatan biasa.
- 2) Tidak satu pun masjid memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis untuk penerimaan, pencatatan, dan pelaporan dana.
- 3) 80% pengurus belum pernah mengikuti pelatihan pengelolaan dana infak, baik dari pemerintah, lembaga swasta, maupun perguruan tinggi.
- 4) Pemahaman terhadap istilah Arab seperti *infak*, *amanah*, *hisab*, dan *mal* masih bersifat normatif dan belum dikaitkan dengan praktik akuntabilitas keuangan masjid.

Data ini memperkuat laporan Rosyidi dkk. (2025) yang menyatakan bahwa mayoritas masjid di pedesaan Jawa Barat masih mengelola keuangan secara manual dan minim transparansi. Fitriani dkk. (2024) juga menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan pengurus DKM menjadi hambatan utama dalam optimalisasi dana umat.

Sebagai langkah awal, peserta mengisi instrumen *pre-test* berupa 10 soal pilihan ganda yang mencakup pemahaman istilah kunci serta penerapannya dalam konteks pengelolaan infak. Rata-rata skor peserta pada tahap ini hanya 4,40 dari skor maksimal 10. Skor tertinggi 6, terendah 3. Angka ini menegaskan bahwa intervensi pelatihan memang sangat diperlukan

3. Tahap Pelatihan dan Pendampingan Inti

Pelatihan inti dilaksanakan pada 31 Mei 2026 di Balai Desa Mekarsari, dengan dihadiri 25 peserta aktif. Kegiatan dibagi menjadi empat sesi yang saling terkait: penguatan literasi nilai infak berbasis bahasa Arab kontekstual, pelatihan komunikasi infak bilingual, penyusunan SOP pengelolaan infak, dan simulasi penerapan infak digital.

a. Penguatan Literasi Nilai Infak Berbasis Bahasa Arab Kontekstual

Sesi pertama menghadirkan pendekatan *Arabic for Specific Purposes* (ASP) yang dikontekstualisasikan dengan praktik pengelolaan dana masjid. Kata *infak* tidak hanya dijelaskan sebagai “membelanjakan harta di jalan Allah”, tetapi juga dikaitkan dengan kewajiban mencatat dan melaporkannya sebagai wujud *amanah*. Kata *hisab* dihubungkan dengan pertanggungjawaban keuangan di dunia dan akhirat, sementara *mal* dipahami sebagai harta yang harus dikelola secara produktif dan transparan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Arabic for Specific Purposes (ASP) yang dikontekstualisasikan dengan praktik pengelolaan dana masjid.

Setelah sesi ini, peserta kembali mengisi instrumen yang sama (*post-test*). Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Table 1. Perbandingan Skor Pre Test dan Post Test Pemahaman Literasi Infak.

Indikator	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Peningkatan	Persentase Peningkatan
Rata-rata skor	4,40	7,36	2,96	72,7%
Skor tertinggi	6	9	–	–
Skor terendah	3	6	–	–

Peningkatan rata-rata sebesar 72,7% melampaui target minimal 20% yang ditetapkan dalam metode pelaksanaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Komarudin dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman secara drastis dibandingkan dengan metode tekstual. Dalam kerangka pendidikan karakter, peningkatan ini menjadi landasan bagi internalisasi nilai *amanah*, *tanggung jawab*, dan *kejujuran* (Rahim dkk., 2023).

b. Pelatihan Komunikasi Infak Bilingual

Pada sesi kedua, peserta dilatih menyusun pesan-pesan infak yang memadukan istilah Arab dan bahasa Indonesia secara komunikatif. Setiap peserta diminta menghasilkan tiga jenis produk: poster infak untuk ditempel di papan pengumuman masjid, pengumuman lisan yang dapat dibacakan saat khotbah atau kajian, serta pesan digital yang siap dikirim melalui grup WhatsApp jamaah. Hasil observasi menunjukkan bahwa 20 dari 25 peserta (80%) mencapai kategori mampu (≥ 8 indikator dari 10 terpenuhi).

Table 2. Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Infak Bilingual

Kategori	Jumlah Peserta	Persentase
Mampu (≥ 8 indikator)	20	80%
Belum Mampu (< 8 indikator)	5	20%
Total	25	100%

Aspek yang paling menonjol adalah kemampuan peserta dalam menyusun pesan yang edukatif dan persuasif. Contoh poster yang dihasilkan berbunyi: *“Infak: Bukti Amanah Kita. Setiap Rupiah Tercatat, Setiap Nikmat Terjaga.”* Penggunaan kata *amanah* dalam bahasa Arab yang dipadukan dengan kalimat Indonesia sederhana menunjukkan peserta mampu mengaitkan nilai religius dengan ajakan konkret. Hal ini sejalan dengan pandangan Rohmah & Saraya (2025) bahwa komunikasi persuasif yang memadukan bahasa agama dan bahasa sehari-hari lebih efektif dalam membangun kesadaran jamaah dibandingkan dengan pengumuman normatif.

**Gambar 2.** Pelatihan Komunikasi Infak Bilingual.

c. Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Infak Masjid

Sesi ketiga merupakan sesi pendampingan paling intensif. Masing-masing peserta didampingi secara individual untuk menyusun SOP sederhana yang mencakup tiga komponen utama: prosedur penerimaan dana (tunai dan non-tunai), prosedur pencatatan (buku kas harian, rekapitulasi bulanan), dan prosedur pelaporan (format dan jadwal). Setiap SOP dievaluasi menggunakan ceklis yang terdiri dari 12 komponen.

Hasilnya, 19 peserta (76%) masuk kategori Lengkap (≥ 9 komponen terpenuhi), 6 peserta (24%) masuk kategori Cukup (6–8 komponen), dan tidak ada peserta yang masuk kategori Kurang.

Table 3. Kategori Kelengkapan SOP yang Dihasilkan Peserta

Kategori	Jumlah Peserta	Persentase
Lengkap (≥ 9 komponen)	19	76%

Kategori	Jumlah Peserta	Persentase
Cukup (6–8 komponen)	6	24%
Kurang (<6 komponen)	0	0%
Total	25	100%

Komponen yang paling sering terpenuhi adalah prosedur penerimaan tunai, format buku kas, dan kategori pencatatan. Sementara itu, komponen jadwal pelaporan tetap dan media penyampaian laporan kepada jamaah masih perlu diperkuat. Hal ini wajar mengingat budaya pelaporan periodik memang belum menjadi kebiasaan di kalangan DKM desa. (Fadila Rahmawati & Naura Nazhifah Suryana, 2024) Menekankan bahwa SOP yang baik bukan sekadar dokumen, melainkan alat untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan meskipun terjadi pergantian pengurus. Mohd Uzaini Mohamad Sani & Suhana Saad (2018) menambahkan bahwa melibatkan pemuda dalam penyusunan prosedur dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap transparansi.

d. Simulasi Penerapan Infak Digital

Sesi terakhir merupakan simulasi penggunaan QRIS untuk transaksi infak. Tim pengabdian membawa laptop, menyiapkan koneksi internet, dan memandu peserta untuk membuat akun QRIS masing-masing. Peserta diajak untuk mencoba transaksi digital secara langsung: mulai dari menerima donasi melalui scan QRIS, mengecek saldo, hingga mencetak laporan secara otomatis. Simulasi difokuskan pada pemahaman alur transaksi, pembagian peran admin, serta aspek keamanan dasar.

Hasil evaluasi menunjukkan 20 dari 25 peserta (80%) masuk kategori Mampu (≥ 8 indikator), 5 peserta (20%) masuk kategori Cukup, dan tidak ada yang masuk kategori Belum Mampu.

Tabel 4. Kemampuan Peserta dalam Menjelaskan Alur Infak Digital.

Kategori	Jumlah Peserta	Persentase
Mampu	20	80%
Cukup	5	20%
Belum Mampu	0	0%
Total	25	100%

Indikator yang paling dikuasai peserta adalah kemampuan menjelaskan perbedaan infak tunai dan non-tunai, alur pembayaran menggunakan QRIS, serta perangkat yang diperlukan. Adapun indikator mitigasi risiko (misalnya cara mengatasi jika jaringan internet putus atau jika terjadi transaksi ganda) masih perlu diperkuat. Kendala ini memang realistis karena infrastruktur

digital di Desa Mekarsari belum sepenuhnya stabil. Namun, pendekatan simulatif tanpa aktivasi penuh yang dilakukan tim terbukti efektif sebagai langkah awal untuk memperkenalkan teknologi tersebut. Kazanskaia (2025) merekomendasikan adopsi teknologi secara bertahap, dimulai dari pemahaman konseptual sebelum implementasi penuh, agar mitra tidak merasa terbebani.



Gambar 3. Praktik Pembuatan QRIS Melalui Gawai Masing-masing

Antusiasme peserta sangat tinggi. Salah seorang peserta, Jafar Sidiq, menyampaikan: *“Selama ini kami masih menggunakan amplop dan buku catatan. Dengan QRIS, donatur bisa langsung mentransfer, dan kami bisa mencetak laporan secara otomatis. Fitur bahasa Arabnya juga memudahkan karena banyak jamaah yang akrab dengan istilah-istilah Arab. Insyaallah, ini akan meningkatkan kepercayaan dan jumlah infak.”* (Jafar Sidiq, peserta pelatihan)

Ia bahkan sudah membayangkan pengembangan lebih lanjut: pembayaran infak santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) menggunakan QRIS, penggalangan dana untuk Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), hingga tabungan kurban yang dapat direncanakan jauh-jauh hari. Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga mampu mengidentifikasi peluang pengembangan sistem infak digital di masjid masing-masing.

4. Internalisasi Nilai Karakter dan Keberlanjutan

a. Internalisasi Nilai *Amanah*, *Tanggung Jawab*, dan *Kejujuran*

Evaluasi terhadap aspek karakter dilakukan melalui wawancara reflektif dan lembar komitmen tertulis. Hasil wawancara dengan 25 peserta menunjukkan bahwa 20 orang (80%) mengalami perubahan pemahaman terhadap nilai *amanah*. Mereka

yang sebelumnya menganggap *amanah* sekadar “menjaga uang jamaah” kini memahami bahwa *amanah* juga mencakup kewajiban untuk mencatat, melaporkan, dan siap diaudit kapan saja. Dua kutipan berikut mewakili perubahan tersebut: “*Dulu saya pikir amanah itu hanya soal menjaga uang jamaah. Sekarang saya paham, amanah juga berarti harus mencatat, melaporkan, dan siap diaudit kapan saja.*” (Peserta 14). “*Saya jadi sadar, tanggung jawab pengelola infak itu bukan hanya menerima, tapi juga menyampaikan laporan ke jamaah secara rutin. Kejujuran itu pangkalnya.*” (Peserta 8)

Seluruh peserta (100%) menandatangani lembar komitmen tertulis yang berisi enam butir pernyataan, termasuk kesediaan untuk menerapkan SOP secara konsisten, melaporkan dana secara transparan, serta menjunjung nilai amanah, tanggung jawab, dan *kejujuran*. Tingginya tingkat komitmen ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga berhasil menanamkan nilai-nilai karakter yang menjadi fondasi pengelolaan dana umat yang berintegritas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rochmawati & Saniri (2025) yang menyatakan bahwa kombinasi pendekatan partisipatif dan penguatan nilai religius secara signifikan meningkatkan komitmen etis pengelola masjid. Ruslan (2023) juga menegaskan bahwa *Participatory Action Research* efektif dalam membentuk kesadaran kritis dan rasa memiliki terhadap program tersebut.

Apresiasi dari tokoh masyarakat turut mengonfirmasi dampak positif dari kegiatan tersebut. Oma Komarudin, pengawas Desa Mekarsari, menyampaikan: “*Kami sangat berterima kasih kepada tim UNJ, khususnya Bapak Ihwan dan rekan-rekan dosen. Ini terobosan yang luar biasa. Semoga kerja sama ini tidak berhenti di sini dan kami bisa didampingi dalam penerapannya dalam jangka panjang, terutama untuk program-program keumatan seperti infak santri, PHBI, dan kurban.*” (Oma Komarudin, pengawas Desa Mekarsari)

Pernyataan ini sekaligus memperkuat temuan bahwa program pengabdian telah mendapat legitimasi dan dukungan dari pemangku kepentingan lokal, yang merupakan faktor penting bagi keberlanjutannya.

b. Keberlanjutan Program

Untuk memastikan dampak kegiatan berlanjut, beberapa mekanisme dirancang bersama mitra. Pertama, setiap masjid menunjuk satu orang penanggung jawab internal (PIC) yang bertugas melanjutkan penerapan SOP, penggunaan modul literasi, serta pengembangan komunikasi infak. Kedua, tim pengabdian

menyediakan modul ringkas dalam bentuk cetak dan digital yang dapat diakses kapan saja. Ketiga, dibuka saluran konsultasi daring melalui grup WhatsApp, sehingga mitra dapat berkonsultasi jika menemui kendala.

Dari 25 peserta, seluruhnya (100%) menyatakan kesediaan untuk terus berkoordinasi dengan tim pengabdian. Sebanyak 18 peserta (72%) berencana menerapkan SOP dalam 1 bulan setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi untuk berubah sudah terbentuk. Ketua tim pengabdian, Ihwan Rahman Bahtiar, menegaskan bahwa kegiatan ini diharapkan menjadi pintu masuk kerja sama yang lebih luas antara FBS UNJ dan Desa Mekarsari sebagai desa binaan, sehingga program pemberdayaan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan bahasa Arab kontekstual dengan pelatihan partisipatif efektif dalam memperkuat literasi infak digital pada pemuda pengelola masjid. Peningkatan pemahaman literasi nilai infak sebesar 72,7% melampaui target. Capaian ini tidak terlepas dari pendekatan *Arabic for Specific Purposes* yang mengaitkan istilah-istilah Arab dengan praktik pengelolaan dana masjid sehari-hari, sehingga peserta tidak hanya memahami makna kata, tetapi juga implikasi nilai di balik istilah tersebut (Millaturrohmah, 2024).

Kemampuan komunikasi infak bilingual yang dicapai oleh 80% peserta membuktikan bahwa pelatihan aplikatif mampu membekali peserta dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan. Produk berupa poster, pengumuman, dan pesan digital mencerminkan pemahaman peserta tentang nilai *amanah* dan *tanggung jawab* dalam berkomunikasi dengan jamaah. Hal ini sejalan dengan temuan Rohmah & Saraya (2025) bahwa pesan yang memadukan bahasa agama dan bahasa sehari-hari lebih efektif dalam membangun partisipasi jamaah.

Keberhasilan 100% peserta dalam menyusun SOP (kategori Lengkap dan Cukup) menegaskan bahwa pendampingan intensif mampu membangun sistem tata kelola yang lebih baik. Salah satu akar masalah dalam pengelolaan infak di desa bukanlah ketidakmauan, melainkan ketidaktahuan dan ketiadaan sistem. Setelah dibekali, mitra mampu menghasilkan produk yang layak. Fadila Rahmawati & Naura Nazhifah Suryana (2024) menekankan bahwa SOP yang baik menjadi fondasi transparansi dan keberlanjutan serta dapat mengurangi risiko penyimpangan.

Pemahaman alur infak digital yang dicapai 80% peserta menunjukkan bahwa simulasi tanpa aktivasi penuh merupakan strategi yang tepat untuk mengenalkan teknologi secara aman dan bertahap. Testimoni Jafar tentang rencana pengembangan QRIS untuk infak

santri MDTA, PHBI, dan tabungan kurban menunjukkan transfer pembelajaran yang melampaui target awal. Hal ini mengonfirmasi bahwa ketika mitra memahami manfaat konkret suatu inovasi, mereka akan mengadopsinya secara sukarela dan bahkan mengembangkannya lebih lanjut (Effendi dkk., 2025).

Yang paling signifikan, internalisasi nilai *amanah*, *tanggung jawab*, dan *kejujuran* yang tercermin dalam komitmen tertulis 100% dari peserta menunjukkan bahwa program ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek karakter. Rahim dkk. (2023) menekankan bahwa pendidikan karakter di lingkungan masjid harus diintegrasikan dengan kegiatan konkret, bukan sekadar ceramah normatif. Dukungan tokoh masyarakat seperti Oma Komarudin dan rencana tindak lanjut dari para peserta memperkuat prospek keberlanjutan program.

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan, seperti keterbatasan infrastruktur internet dan perbedaan kecepatan pemahaman antarpeserta, dapat diatasi melalui pendekatan simulatif dan pendampingan secara individual. Pengakuan atas kendala ini penting sebagai bahan perbaikan program serupa di masa mendatang.

Dengan demikian, program pengabdian ini telah mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan, yaitu: (1) peningkatan pemahaman literasi nilai infak berbasis bahasa Arab kontekstual, (2) penguatan kemampuan komunikasi infak bilingual, (3) penyusunan SOP pengelolaan infak, (4) pengenalan infak digital, dan (5) internalisasi nilai *amanah*, *tanggung jawab*, serta *kejujuran*. Seluruh capaian ini mendukung terwujudnya pengelolaan dana infak yang lebih profesional, akuntabel, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai lima tujuan yang telah dirumuskan secara terukur. Pertama, pemahaman literasi nilai infak berbasis bahasa Arab kontekstual peserta meningkat secara signifikan, dengan kenaikan skor rata-rata dari 4,40 menjadi 7,36 atau sebesar 72,7%—jauh melampaui target minimal 20% yang ditetapkan. Kedua, sebanyak 80% peserta (20 dari 25 orang) mampu menyusun pesan komunikasi infak bilingual Arab-Indonesia yang edukatif dan persuasif, yang dibuktikan melalui produk poster, pengumuman lisan, dan pesan digital. Ketiga, seluruh peserta (100%) berhasil menghasilkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan infak masjid dalam kategori lengkap (76%) atau cukup (24%), yang menjadi fondasi bagi tata kelola dana yang lebih transparan dan akuntabel. Keempat, sebanyak 80% peserta mampu memahami alur infak digital melalui simulasi QRIS, termasuk perbedaan infak tunai dan non-tunai, alur pembayaran, serta

pembagian peran admin. Kelima, internalisasi nilai amanah, tanggung jawab, dan kejujuran tercermin dari komitmen tertulis 100% peserta, perubahan pemahaman yang terungkap dalam wawancara reflektif, serta dukungan penuh dari tokoh masyarakat setempat. Secara keseluruhan, integrasi pendekatan Arabic for Specific Purposes dan Participatory Action Research terbukti efektif dalam memperkuat literasi infak digital sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter pada pemuda pengelola masjid, yang tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga membangun kesadaran etis dalam pengelolaan dana umat.

Berdasarkan hasil dan temuan selama pelaksanaan kegiatan, beberapa saran dapat diajukan untuk keberlanjutan dan pengembangan program ke depannya. Pertama, pengurus masjid mitra diharapkan segera menerapkan SOP yang telah disusun secara konsisten serta melakukan pelaporan periodik kepada jamaah, baik secara lisan maupun tertulis, sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas. Kedua, diperlukan pendampingan lanjutan dari tim pengabdian, terutama dalam aspek pelaporan keuangan berkala dan mitigasi risiko teknis infak digital, mengingat infrastruktur internet di Desa Mekarsari belum sepenuhnya stabil. Ketiga, model pelatihan yang telah dikembangkan ini dapat direplikasi di masjid-masjid lain dengan karakteristik sosial yang serupa, dengan penyesuaian terhadap tingkat kesiapan teknologi serta latar belakang peserta dari masing-masing komunitas. Keempat, penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap peningkatan partisipasi jamaah dan efektivitas pengelolaan dana infak secara kuantitatif, misalnya melalui studi longitudinal atau desain kuasi-eksperimen. Dengan sinergi yang telah terbangun antara FBS UNJ dan Desa Mekarsari sebagai calon desa binaan, diharapkan program pemberdayaan ini dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi pengelolaan dana umat yang profesional, transparan, dan berkarakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui skema Pengabdian Wilayah Binaan Fakultas (PPM WBF) sehingga terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan penuh selama perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Tidak lupa, apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada Pemerintahan Desa Mekarsari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, beserta seluruh pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dan para peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adinugraha, H. H., Shulthoni, M., & Sain, Z. H. (2024). Transformation of cash waqf management in Indonesia: Insights into the development of digitalization. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 50–66. <https://doi.org/10.20885/RISFE.vol3.iss1.art4>
- Alfatah, S., & Abdullah. (2024). Optimalisasi Zakat di Era Digital: Peran Teknologi dalam Transparansi dan Efisiensi Distribusi. *Universitas Pamulang*, 2(2).
- Almomani, M. A.-A., AbuAlhoul, M. A., Alqudah, M. T. S., & Al-Khalidi, I. K. S. (2024). Exploring Digital Waqf Management: Opportunities and Challenges. *International Journal of Religion*, 5(12), 20–30. <https://doi.org/10.61707/ax7vd794>
- Amin, M., & Muhammadah, S. (2024). Improving Mosque Management: Strategies Towards A Center For Islamic Activities. Dalam *DEDICA: Journal of Research and Community Service* (Vol. 1, Nomor 1).
- Anas, M., Forijati, Rr., Sugiono, S., Muchson, M., Subagyo, S., & Yuliani, T. (2024). Diklat Literasi Pengelolaan Keuangan Masjid Berbasis ISAK 35 Bagi Remaja Masjid di Kediri Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(2), 341. <https://doi.org/10.33394/jpu.v5i2.10406>
- Anggela, C., Wahidah, F., & Putri, N. A. (2024). Kontribusi Ekonomi Syariah Terhadap Pembangunan. *Journal of Sharia Economics*, 6(2).
- Azzahra, D. A. (2024). *Pengaruh Financial Literacy dan Perceived Usefulness Terhadap Keputusan Penggunaan Digital Payment Sebagai Alat Pembayaran Zakat, Infaq dan Sedekah (Studi di Masjid Raya Rahmatan Lil'alamin Kota Tangerang)*. <https://repository.uinbanten.ac.id>
- Baharudin, N. A., & Bahari, N. F. (2020). Issues on Financial Management Practices of Mosque: A Literature Review. *Proceeding of the 7th International Conference on Management and Muamalah*.
- BI. (2025). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7). [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Effendi, Y., Triarda, R., & Fahadayna, A. C. (2025). Implementasi Aplikasi E-Masjid dalam Penguatan Administrasi dan Transparansi Keuangan. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.56013/jak.v5i3.4953>
- Fadila Rahmawati, & Naura Nazhifah Suryana. (2024). Pentingnya Standar Operasional Prosedur (SOP) Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Konsistensi Operasional Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, 1(3). <https://doi.org/10.61132/jumbidter.v1i3.112>
- Fadillah, A. Z., Rusadi, P. O., & Karsinih, A. (2022). Digitalization of (ZIS) Zakat Infaq And Shadaqah Through The Use Of Qris (Case Study: Generation Z). *Airlangga International Journal of Islamic Economics and Finance*, 5(02), 104–114. <https://doi.org/10.20473/aijief.v5i02.42027>
- Fitriani, Efendi Sugianto, Shylvia Andriani, Rihfenti Ernayani, & Dyah Mieta Setyawati. (2024). Inklusi Keuangan dan Pemberdayaan Ekonomi: Evaluasi Efektivitas Produk Keuangan Syariah dalam Meningkatkan Akses Keuangan bagi Masyarakat Marginal. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(7). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i7.2406>
- Habibi, A., Syarif, A. H., Normsyhuri, K., & Nurmalia, G. (2023). Financial Management Practices of Mosques in Indonesia: Is Self-Control Important for

- Moderation? *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (journal of Islamic Economics)*, 15(2).
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). English for specific purposes: a learning-centred approach. Dalam *New directions in language teaching CN - PE1128.A2 H88 1987*. Cambridge University Press.
- Kazanskaia, A. N. (2025). Teaching Paper: Essential Digital and Emerging Technology Concepts for Non-Profit Practice. *NEYA Global Journal of Non-Profit Studies*. <https://doi.org/10.64357/neya-gjnps-tchtleffimp-tp-03>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research Communicative Action and the Public Sphere. *The Sage Handbook of Qualitative Research*, (3).
- Komarudin, A., Uyuni, Y. R., & Muizzuddin, M. (2025). Pendekatan CTL sebagai Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.9>
- Millaturrohmah. (2024). Pengaruh Pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus (Arabic for Specific Purposes - ASP). *INTAJUNA*, 8(1). <https://doi.org/10.55102/intajuna.v8i1.111>
- Mohd Uzaini Mohamad Sani & Suhana Saad. (2018). Pelaksanaan dan Cabaran Penglibatan Belia Dalam Parlimen Belia Malaysia (The implementation and challenges of youth engagement in Youth Parliament of Malaysia). *e-Bangi*, 15(1).
- Mulyono, S. H., Ayuniyyah, Q., & Ibdalsyah, I. (2022). Strategi Digital Fundraising Dalam Penghimpunan Dana Zakat: Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Global Zakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4346>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021 - 2025. *Ojk.Go.Id*.
- Pratiwi, M. W., Lucyanda, J., Santoso, B. I., Rudianto, D., Nurdini, D. A., & Karlina, R. (2022). Pelatihan dan Implementasi Pelaporan Keuangan Zakat, Infak, dan Sedekah Berbasis Digital di Masjid Jami Al-Mujahidin Bintara Bekasi Barat. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 4(01). <https://doi.org/10.36782/ijsr.v4i01.110>
- Purnama, A., Rahman, A. A., Fauzi, E., Prasetyo, B. A., Nuryana, A., & Robani, H. (2024). Optimasi Pengelolaan Zakat, Infaq, Dan Sadaqah (ZIS) Melalui Sistem Informasi Berbasis Single Page Application (SPA) Di DKM Masjid Riyadhul Jannah Ciwastra, Kota Bandung. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 9(1), 9–18. <https://doi.org/10.33366/japi.v9i1.5775>
- Rahim, A., Hamdani, I., Marifatullah, A., & Syamsurizal, S. (2023). Implementatif Konsep Amanah dalam Pengendalian Internal Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Baiturrahman Padang Panjang). *Journal on Education*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1564>
- Rohmah, S., & Saraya, S. (2025). Komunikasi Persuasif dalam Perspektif Hukum untuk Pengembangan Masyarakat Islam di Wilayah Kendal. *Al-Itimad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.35878/alitimad.v3i2.1859>
- Rosyidi, Muh. H., Chotibuddin, M., Abidah, Z., Maghfur, A., & Solechan, S. (2025). Penguatan Manajemen Kelembagaan Masjid Nurul Huda di Desa Nambi Melalui Pelatihan Administrasi dan Keuangan. *Bakti Insani: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan*, 1(2). <https://doi.org/10.64131/baktiinsani.v1i2.47>
- Sabili, F., Romansyah, D., & Hidayat, R. (2023). Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta).

- Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 11(2), 233–249.
<https://doi.org/10.35836/jakis.v11i2.626>
- Sudaryati, D., Heriningsih, S., Novianti, D., Agristya, N. N., Salsabillah, N., & Id, D. S. A. (2025). Improving Financial Transparency In Nonprofit Organizations: A Digital-Based Financial Management Model For Mosques Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Indonesia Corresponding. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 52(2).
- Sukya, F., & Nurfarida, E. (2024). Design and Development a Web Platform Portal for Mosque Financial Management. *Journal of Advances in Information and Industrial Technology*, 6(1), 83–92. <https://doi.org/10.52435/jaiit.v6i1.599>
- Suprianto, E. (2018). Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid di Semarang. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi*, 9(2).
- Tri Tami, N., Handayani, F., & Firtanosa, A. (2024a). Tantangan dan Peluang Manajemen Masjid di Era Digital. *Journal of Da'wah*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.32939/jd.v3i1.3853>
- Tri Tami, N., Handayani, F., & Firtanosa, A. (2024b). Tantangan dan Peluang Manajemen Masjid di Era Digital. *Journal of Da'wah*, 3(1). <https://doi.org/10.32939/jd.v3i1.3853>